

PROFESI AUDITOR MASIH MEMILIKI OBJEKTIFITAS TINGGI DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

Muhyiddin¹, Adrie Putra²

^{1,2}Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
muhyiddin@akuntanindonesia.or.id

Abstract

This study aims to examine the influence of professionalism, integrity, objectivity, accountability, and auditor experience on the level of materiality in the examination of financial statements, both simultaneously and partially. The design of this study is explanatory causality with the type of hypothesis testing. Data sources use primary data through questionnaires in the Public Accountant Office in DKI Jakarta. The individual analysis unit with the respondents is the auditor. The sampling technique is Simple Random Sampling. Data analysis using Multiple Linear Regression Analysis. The results of the study show that simultaneously the variables of professionalism, integrity, objectivity, accountability, and auditor experience significantly influence the level of materiality. Partially shows that the variables of professionalism, objectivity, and accountability of auditors influence the level of materiality. While the integrity and auditor experience variables do not affect the level of materiality. The amount of influence together on Adjusted R Square shows 52.3%, the remaining 47.7% is influenced by other variables. The auditor has a high objectivity attitude and does not commit morality that can reduce his objectivity, so that he is free from conflicts of interest and can reveal conditions in accordance with the facts, and not let the material misstatement he knows or divert consideration to other parties, and maintain a dilemma ethics when the conflict of interest comes to him. This happens because in various situations the auditor remains fair, impartial, intellectually honest, not prejudiced or biased, and free from conflicts of interest or under the influence of other parties so that they are reliable and trustworthy.

Keywords: *auditor professionalism, auditor integrity, auditor objectivity, auditor accountability, auditor experience, materiality level.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh profesionalisme, integritas, obyektivitas, akuntabilitas, serta pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, baik secara simultan maupun secara parsial. Desain penelitian ini adalah kausalitas ekplanatoris dengan tipe pengujian hipotesis. Sumber data menggunakan data primer melalui penyebaran kuisioner pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta. Unit analisis individu dengan respondennya adalah auditor. Teknik pengambilan sampel adalah Simple Random Sampling. Analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Profesionalisme, integritas, obyektivitas, akuntabilitas, serta pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat materialitas. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, obyektivitas, dan akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Sedangkan variabel integritas dan pengalaman

auditor tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas. Besar pengaruh secara bersama-sama pada Adjusted R Square menunjukkan 52,3%, sisanya 47,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Auditor memiliki sikap obyektifitas yang tinggi dan tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap obyektifitasnya, sehingga terbebas dari benturan kepentingan dan dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada, dan tidak membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga dilema etika saat benturan kepentingan tersebut datang menghampirinya. Hal tersebut terjadi karena dalam berbagai situasi auditor tetap bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain sehingga dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Kata kunci: profesionalisme auditor, integritas auditor, objektivitas auditor, akuntabilitas auditor, pengalaman auditor, tingkat materialitas .

Pendahuluan

Pertumbuhan dunia usaha yang semakin berkembang tentu perlu adanya badan yang independen yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memastikan kewajaran atas laporan keuangan. Independen suatu badan tersebut tentunya didukung oleh orang – orang yang memiliki profesionalisme yang tinggi yang dapat melakukan tugasnya, karena hasilnya diharapkan dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan oleh semua pihak.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak luar sangat diperlukan, khususnya untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) baik yang tertutup maupun terbuka yang dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham. Dalam satu tahun sekali biasanya akan dilakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk meminta pertanggung jawaban dari manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan kepada para pemegang saham biasanya harus yang sudah diaudit oleh pihak luar, yaitu oleh Kantor Akuntan Publik

Ada banyak kasus tentang profesionalisme akuntan yang menyebutkan akuntan melakukan

kecurangan dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya tekanan psikologis yang diterima oleh akuntan, munculnya kekhawatiran akuntan apabila tidak memberikan pendapat yang positif maka periode yang akan di depan tidak akan menggunakan kembali jasanya, karena meskipun Kantor Akuntan Publik independen tetapi perusahaan yang membayar jasanya. Misalnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati memberikan sanksi sejak awal September 2009 hingga kini telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin usaha kepada delapan akuntan publik (AP) dan kantor akuntan publik (KAP). Departemen Keuangan dalam pengumuman yang diterima di Jakarta, Sabtu. menyebutkan, penetapan sanksi pembekuan ijin usaha itu berdasar Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.O 1/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Salah satu dari Akuntan Publik (AP) yang terkena sanksi adalah Drs. Hans Burhanuddin Makarao. Yang bersangkutan dikenakan sanksi pembekuan selama tiga bulan karena belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan

keuangan PT. Sarncon tahun buku 2008, yang dinilai berpotensi berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan Auditor Independen.

Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungugugatan (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan. Akuntabilitas diukur dengan seberapa besar motivasi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan, dan keyakinan bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan serta mengukur seberapa besar usaha (daya pikir) auditor untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Selain profesionalisme, integritas, obyektivitas, dan akuntabilitas, seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup agar dapat membuat keputusan dalam laporan keuangan yang baik. Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberikan kesimpulan auditterhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor. Auditor biasanya akan mengabaikan dan dianggap tidak pernah ada apabila ada informasi yang tidak material atau tidak penting, akan tetapi jika informasi tersebut melampaui batas materialitas (*materiality*), pendapat

auditor akan terpengaruh.

Materialitas pada tingkat laporan keuangan adalah besarnya keseluruhan salah saji minimum dalam suatu laporan keuangan yang cukup penting sehingga membuat laporan keuangan menjadi tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dalam konteks ini, salah saji bisa diakibatkan oleh penerapan akuntansi secara keliru, tidak sesuai dengan fakta atau karena hilangnya informasi penting¹¹. Sebagai contoh, jika auditor berkeyakinan bahwa salah saji secara keseluruhan yang berjumlah kurang lebih Rp 100.000.000 akan memberikan pengaruh material terhadap pos pendapatan, namun baru akan mempengaruhi neraca secara material apabila mencapai angka Rp 200.000.000 adalah tidak memadai baginya untuk merancang prosedur audit yang diharapkan dapat mendeteksi salah saji yang berjumlah Rp 200.000.000.

Etika Profesi

Etika secara umum didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu. Definisi etika secara umum menurut Arens & Loebecke (2003) adalah : *"a set of moral principles or values*. Prinsip-prinsip etika tersebut (yang dikutip dari *The Yosephine Institute for the Advancement of Ethics*) adalah *honesty, integrity, promise keeping, loyalty, fairness, caring for others, responsible citizenship, pursuit of excellent and accountability*.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Profesi Akuntan

Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia - Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP))

Teori Sikap dan Perilaku

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Ketiga komponen itu adalah komponen kognitif, afektif dan konatif dengan uraian sebagai berikut : a) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau persepsi pendapat, kepercayaan. Komponen ini mengacu kepada proses berpikir, dengan penekanan pada rasionalitas dan logika. Elemen penting dari kognitif adalah kepercayaan yang bersifat penilaian yang dilakukan seseorang. Kepercayaan evaluatif yang dimanifestasikan sebagai kesan yang baik atau tidak baik yang dilakukan seseorang terhadap objek atau orang; b) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang adalah hal negative; c) Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak atau berperilaku terhadap obyek sikap. Misalnya ramah, hangat, agresif, tidak ramah atau apatis. Beberapa tindakan dapat diukur atau dinilai untuk memeriksa komponen perilaku sikap.

Theory of attitude and Behaviour yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa

orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan. Sikap menyangkut komponen kognitif berkaitan dengan keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka. Teori sikap dan perilaku ini dapat menjelaskan sikap independen auditor dalam penampilan. Seorang auditor yang memiliki sikap independen akan berperilaku independen dalam penampilannya.

Persepsi

Persepsi yaitu sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui mengenai beberapa hal melalui panca indranya. Persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau dengan perkataan lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi indrawi (*sensory stimuli*). Persepsi merupakan bagaimana masyarakat melihat atau mengintepretasikan kejadian-kejadian, tujuan-tujuan dan masyarakat itu sendiri. Pengalaman masyarakat di dunia ini disebabkan persepsi yang tergantung pada stimulasi fisik (*physical stimuli*) dan keadaan mudah terpengaruhnya individual (*individual predispositions*). Stimulasi fisik adalah masukan-masukan sensorik penglihatan, suara dan sentuhan.

Profesionalisme Auditor

Menurut pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu : mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan

standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi kriteria, sedangkan profesionalisme adalah suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak.

Menurut Kamus Besar Indonesia, profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan.

Secara sederhana, profesionalisme berarti bahwa auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan. Sebagai seorang yang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran. Arens *et al.* (2003) mendefinisikan profesionalisme sebagai tanggung jawab individu untuk berperilaku yang lebih baik dari sekedar mematuhi undang-undang dan aturan masyarakat yang ada. Profesionalisme juga merupakan elemen dari motivasi yang memberikan sumbangan pada seseorang agar mempunyai kinerja tugas yang tinggi.

Sebagai profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Seorang auditor dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan.

Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam

menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang handal.

Objektivitas

Obyektivitas merupakan kebebasan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor dalam melakukan audit, dan auditor tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain. Setiap auditor harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajibannya (Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia, 1998). Dalam prinsip tersebut dinyatakan obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain.

Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun

jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani¹⁹. Alasan yang umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Semakin banyak pengalaman auditor maka auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit

Tingkat Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut.²⁵ Materialitas dalam akuntansi adalah sesuatu yang relatif, nilai kuantitatif yang penting dari beberapa informasi keuangan, bagi para pemakai laporan keuangan dalam konteks pembuatan keputusan. Peran konsep materialitas adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti.

Metode Penelitian

Desain Riset

Desain penelitian ini adalah kausalitas ekplanatoris dengan tipe pengujian hipotesis. Sumber data menggunakan data primer melalui penyebaran kuisioner pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Unit analisis individu dengan respondennya adalah auditor. Teknik pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini

adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) Pusat yang terdaftar di DKI Jakarta sebanyak 236 KAP. Ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga ditemukan sebanyak 149 responden.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:7) metode analisis data kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Uji Kualitas Data - Uji Validitas

Validitas yaitu sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas digunakan untuk mengetahui kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada proyek yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang valid. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu mengukur data yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi *pearson*.

Uji Kualitas Data - Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ukuran kestabilan dan

konstistensi dari konsep ukuran instrumen atau alat ukur sehingga nilai yang diukur tidak berubah dalam nilai tertentu. Data yang reliabel dalam instrumen penelitian berarti data tersebut dapat dipercaya. Untuk mengukur reliabilitas konstistensi internal peneliti dapat menggunakan teknik *cronbach alpha*, dimana besarnya nilai alpha yang dihasilkan dibandingkan dengan indeks : > 8,00 termasuk tinggi, 0,600 – 0,799 termasuk sedang, < 0,600 termasuk rendah.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda atau disebut juga *multiple regression analysis* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya.

Rumus Uji Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = variabel terikat a = konstanta

b1, b2 = koefisien regresi X1, X2 =

variabel bebas e = error

Hasil dan Pembahasan

Uji Kualitas Data - Uji Validitas

Uji validitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel. Berdasarkan hasil tabulasi data sebagaimana menunjukkan bahwa dari 16 pernyataan nilai korelasi *product moment* (r-hitung) untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari nilai r-tabel sebesar 0,400 (taraf signifikan 5% dan n = 149) sehingga dapat dinyatakan semua pernyataan-pernyataan untuk variabel pengalaman auditor valid.

Uji Kualitas Data - Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *cronbach alpha* dengan signifikansi yang digunakan sebesar 0,600 dimana jika nilai *cronbach alpha* dari suatu variabel lebih besar dari 0,600 maka pernyataan tersebut memiliki reliabilitas yang memadai. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 16 pernyataan nilai alpha untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari nilai index sebesar 0,600 sehingga dapat dinyatakan semua pernyataan-pernyataan untuk variabel pengalaman auditor reliabel.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* (TOL) dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Berikut hasil pengujian multikolinieritas : Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, hal ini menyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu satu pengamatan yang lain. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data terbebas dari uji heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Hasil

pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data terbebas dari uji heteroskedastisitas.

Uji Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji regresi secara parsial (uji t) berguna untuk menguji pengaruh dari masing – masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dengan membandingkan nilai profitabilitas (p-value) dari masing – masing variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05. Jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel – variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara parsial (uji t) dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan hasil tabulasi data sebagaimana tersaji pada Tabel 5.23 menunjukkan hasil nilai t hitung, sedangkan untuk nilai t tabel 1.976 (t dicari pada $\alpha = 5\%$, $n = 149$, $k = 6$, uji 2 sisi). Dengan demikian hasil uji t pada tiap variabel adalah sbb :

a. Pengujian pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2.393 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung > t tabel (2.393 > 1.976) dengan tingkat signifikan 0.018 atau lebih kecil dari 0.05, maka Ha2 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas.

b. Pengujian pengaruh integritas auditor terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan tabel diperoleh t

hitung sebesar -0.228 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung < t tabel (-0.228 < 1.976) dengan tingkat signifikan 0.820 atau lebih besar dari 0.05, maka Ha3 ditolak dan H0 diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara integritas auditor terhadap tingkat materialitas.

c. Pengujian pengaruh obyektivitas auditor terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 3.198 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung > t tabel (3.198 > 1.976) dengan tingkat signifikan 0.002 atau lebih kecil dari 0.05, maka Ha4 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara obyektivitas auditor terhadap tingkat materialitas.

d. Pengujian pengaruh akuntabilitas auditor terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2.716 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung > t tabel (2.716 > 1.976) dengan tingkat signifikan 0.007 atau lebih kecil dari 0.05, maka Ha5 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara akuntabilitas auditor terhadap tingkat materialitas.

e. Pengujian pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas

Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar -0.651 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung < t tabel (-0.651 < 1.976) dengan tingkat signifikan 0.516 atau lebih besar dari 0.05, maka Ha6 ditolak dan H0 diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas.

Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji regresi secara simultan (uji F) berguna untuk menguji pengaruh dari semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel berikut :

Pembahasan

Pembahasan Hipotesis 1 : Pengaruh profesionalisme, integritas, obyektivitas, akuntabilitas, serta pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas secara simultan

Variabel profesionalisme, integritas, obyektivitas, akuntabilitas, serta pengalaman auditor adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.05, yang berarti H_0 diterima. Hal ini disebabkan karena sebagai seorang auditor harus memiliki :

- a. Seorang auditor memegang teguh profesi auditor yang profesional yang berani menciptakan transparansi dalam laporan keuangan, memberikan pendapat yang benar, bersedia menerima penilaian dari auditor eksternal lain, berkeyakinan dalam menentukan tingkat materialitas, sehingga dapat bekerja sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang sudah ditentukan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI).
- b. Seorang auditor tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya, memiliki rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi berbagai kesulitan, selalu menimbang permasalahan secara seksama, serta memiliki rasa tanggung jawab apabila hasil

pekerjanya masih memerlukan perbaikan demi hasil yang lebih baik dalam menentukan tingkat materialitas, sehingga kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, serta tanggung jawab auditor mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

- c. Seorang auditor dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan dapat mempertahankan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang resmi, serta menggunakan pikiran yang logis dalam proses pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat materialitas, sehingga terbebas dari benturan kepentingan serta dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada.
- d. Seorang auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, berfikir obyektif dan memiliki analisa yang baik dalam mengambil keputusan, berkeyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya, sehingga memberikan motivasi yang besar, memberikan daya pikir yang kuat, serta keyakinan yang tinggi dalam diri auditor untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dalam menentukan tingkat materialitas.
- e. Seorang auditor semakin lama semakin bekerja menjadi auditor maka akan semakin mengerti bagaimana menghadapi entitas pemeriksaan dan obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, lebih mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan, serta teliti dan cermat saat menentukan tingkat materialitas. Seorang auditor seharusnya berperilaku sesuai dengan

kode etik yang sudah ditentukan seperti tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis. Auditor sebagai orang yang profesional harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya, auditor berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme, dan tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap integritas dan obyektivitas yang dimilikinya, sikap integritas dan obyektivitas sangat perlu agar terbebas dari benturan kepentingan (*conflict interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga agar tidak menjadi dilema etik saat benturan kepentingan (*conflict interest*) tersebut datang menghampirinya. Hal itu senantiasa harus dilakukan agar auditor dipandang profesi yang berperilaku etis.

Pembahasan Hipotesis : Pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas secara parsial

Variabel profesionalisme adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2.393 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung > t tabel ($2.393 > 1.976$) dengan tingkat signifikan 0.018 atau lebih kecil dari 0.05, maka H_2 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena seorang auditor

dalam melakukan pemeriksaan harus memegang teguh profesi auditor yang profesional yang berani menciptakan transparansi dalam laporan keuangan, memberikan pendapat yang benar, bersedia menerima penilaian dari auditor eksternal lain, berkeyakinan dalam menentukan tingkat materialitas, sehingga dapat bekerja sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang sudah ditentukan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI). Akan tetapi arah koefisien regresi menunjukkan arahnya positif yang artinya semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin tinggi kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas, dalam teori seharusnya adalah semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka semakin turun kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas, hal ini kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini jumlah responden yang masih junior cukup banyak yaitu sebanyak 59 responden dari 149 responden atau sebesar 39,6%, serta jumlah responden yang berusia < 25 tahun sebanyak 64 responden dari 149 responden atau sebesar 43%.

Auditor sebagai orang yang profesional harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya, tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap profesionalismenya dengan cara meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan mental karakter yang kuat, serta harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama auditor untuk mengembangkan profesi auditor, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri agar berperilaku etis.

Pembahasan Hipotesis : Pengaruh integritas auditor terhadap tingkat materialitas secara parsial

Variabel integritas auditor adalah tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung sebesar -0.228 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-0.228 < 1.976$) dengan tingkat signifikan 0.820 atau lebih besar dari 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara integritas auditor terhadap tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena masih banyak auditor yang taat hanya pada peraturan – peraturan yang diawasi sedangkan mengabaikan peraturan yang tidak diawasi, masih kurang terpengaruh untuk mempertimbangkan kepentingan negara akan tetapi masih terpengaruh untuk mempertimbangkan kepentingan keadaan / sekelompok orang atau unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau perundang – undangan yang berlaku, serta tidak terpengaruh untuk menghindari dan tidak menyalahkan perbuatan yang dapat mengakibatkan kerugian orang lain sehingga dapat mempengaruhi saat menentukan tingkat materialitas, sehingga kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor, serta tanggung jawab auditor menjadi dipertaruhkan demi mempertimbangkan keadaan seseorang / sekelompok orang atau suatu unit organisasi untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau perundang – undangan yang berlaku. Hal ini pula dapat disebabkan karena dalam penelitian ini responden dengan jabatan junior auditor cukup banyak yaitu 49 dari 149 responden atau 39,6% sehingga para junior tersebut masih wajar apabila integritas yang dimiliki belum tinggi.

Auditor sebagai profesi yang membutuhkan kepercayaan publik harus memiliki sikap integritas yang tinggi, tidak

melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap integritasnya, dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga agar tidak menjadi dilema etika saat benturan kepentingan (*conflict interest*) tersebut datang menghampirinya. Caranya auditor harus bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi, integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, akan tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Pembahasan Hipotesis : Pengaruh obyektifitas auditor terhadap tingkat materialitas secara parsial

Variabel obyektifitas auditor adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung sebesar 3.198 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3.198 > 1.976$) dengan tingkat signifikan 0.002 atau lebih kecil dari 0.05, maka H_0 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara obyektifitas auditor terhadap tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena seorang auditor dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan dapat mempertahankan kebijaksanaan - kebijaksanaan yang resmi, serta menggunakan pikiran yang logis dalam proses pengambilan keputusan dalam menentukan tingkat materialitas, sehingga terbebas dari benturan kepentingan serta dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada. Akan tetapi arah koefisien regresi menunjukkan arahnya positif yang artinya semakin tinggi obyektifitas seorang auditor maka semakin tinggi kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas,

dalam teori seharusnya adalah semakin tinggi obyektifitas seorang auditor maka semakin turun kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas, hal ini kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini jumlah responden yang masih junior cukup banyak yaitu sebanyak 59 responden dari 149 responden atau sebesar 39,6%, serta jumlah responden yang berusia < 25 tahun sebanyak 64 responden dari 149 responden atau sebesar 43%.

Auditor sebagai profesi yang membutuhkan kepercayaan publik harus memiliki sikap obyektifitas yang tinggi dan tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap obyektifitasnya agar terbebas dari benturan kepentingan (*conflict interest*), dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga agar tidak menjadi dilema etika saat benturan kepentingan (*conflict interest*) tersebut datang menghampirinya. Caranya dalam berbagai situasi auditor harus bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Auditor harus terus memelihara obyektifitasnya agar dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

Pembahasan Hipotesis : Pengaruh akuntabilitas auditor terhadap tingkat materialitas secara parsial

Variabel akuntabilitas auditor adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung sebesar 2.716 dan t tabel sebesar 1.976, dengan demikian t hitung > t tabel ($2.716 > 1.976$) dengan tingkat signifikan 0.007 atau lebih kecil dari 0.05, maka H_a5 diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara akuntabilitas auditor terhadap tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena seorang auditor

memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, berfikir obyektif dan memiliki analisa yang baik dalam mengambil keputusan, berkeyakinan bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasannya, sehingga memberikan motivasi yang besar, memberikan daya pikir yang kuat, serta keyakinan yang tinggi dalam diri auditor untuk dapat menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dalam menentukan tingkat materialitas. Akan tetapi arah koefisien regresi menunjukkan arahnya positif yang artinya semakin tinggi akuntabilitas seorang auditor maka semakin tinggi kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas, dalam teori seharusnya adalah semakin tinggi akuntabilitas seorang auditor maka semakin turun kesalahan dalam menentukan tingkat materialitas, hal ini kemungkinan terjadi karena dalam penelitian ini jumlah responden yang masih junior cukup banyak yaitu sebanyak 59 responden dari 149 responden atau sebesar 39,6%, serta jumlah responden yang berusia < 25 tahun sebanyak 64 responden dari 149 responden atau sebesar 43%.

Auditor sebagai profesi yang membutuhkan kepercayaan publik harus memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi dan tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap akuntabilitasnya agar dalam pengambilan keputusan dapat berfikir secara obyektif dan analisis yang baik, dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga agar tidak menjadi dilema etika saat benturan kepentingan (*conflict interest*) tersebut datang menghampirinya. Caranya auditor harus selalu berfikir obyektif dan analisis serta berani mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan yang sudah dikerjakan, terus memotivasi dirinya untuk melakukan

pekerjaan dengan semangat tinggi menggunakan semua kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, serta menjadikan profesi auditor sebagai bentuk kewajiban sosial kepada masyarakat agar auditor merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik untuk masyarakat dan profesinya tersebut dengan melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

Pembahasan Hipotesis : Pengaruh pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas secara parsial

Variabel pengalaman auditor adalah tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t hitung sebesar -0.651 dan t tabel sebesar 1.976 , dengan demikian t hitung $< t$ tabel ($-0.651 < 1.976$) dengan tingkat signifikan 0.516 atau lebih besar dari 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas. Hal ini disebabkan karena seorang auditor yang semakin lama bekerja seharusnya dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan penyebab terjadinya masalah yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas, auditor kurang terpacu untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, serta kurang terpengaruh untuk segera menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat, sehingga kurang mengerti bagaimana menghadapi suatu obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, serta kurang mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan saat membuat keputusan. Hal ini pula dapat disebabkan karena dalam penelitian ini responden dengan jabatan junior auditor cukup banyak yaitu 49 dari 149 responden atau 39,6% dan banyaknya responden yang berusia >25 tahun sebanyak 64 dari 149 responden atau 43% sehingga masih belum banyak pengalaman yang diperoleh dalam hal

penugasan berbagai jenis bidang usaha yang diperiksa.

Dalam hal ini auditor membutuhkan tugas-tugas yang lebih banyak dalam melakukan audit diberbagai jenis industri, mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat memperluas pengetahuan tentang audit terutama tentang pertimbangan tingkat materialitas.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul serta hasil analisis penelitian, dengan ini dari hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa obyektivitas auditor masih tinggi. Auditor sebagai profesi yang membutuhkan kepercayaan publik memiliki sikap obyektivitas yang tinggi dan tidak melakukan moral hazard yang dapat mengurangi sikap obyektivitasnya sehingga terbebas dari benturan kepentingan (*conflict interest*) dan dapat mengungkapkan kondisi sesuai fakta yang ada, dan tidak membiarkan faktor salah saji material yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangan kepada pihak lain, serta menjaga dilema etika saat benturan kepentingan (*conflict interest*) tersebut datang menghampirinya. Hal tersebut terjadi karena dalam berbagai situasi auditor tetap bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain sehingga dapat diandalkan dan dapat dipercaya. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, misalnya : independensi, skeptis, kerahasiaan, kepentingan publik, kemahiran (*due care*).

Daftar Pustaka

Asih. 2006. Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian

- Auditor dalam Bidang Auditing. Skripsi. Tidak Dipublikasikan
- Badudu dan Sutan. 2002. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar
- Harapan. Hastuti, dkk. 2003. Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi. Oktober. hal 1206-1220
- Herawati dan Susanto. 2009. Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.11 No.1 Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Standar Profesional Akuntan Publik. Yogyakarta: STIE YKPN
- Indriantoro, N., dan Supomo, B., 2009, Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer. 1999. Edisi Kedua. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Martadi dan Sri. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi di Wilayah Surakarta). Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 9
- Martiyani. 2010. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Kualitas Audit terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Surabaya Jawa Timur
- Mulyadi. 2002. Auditing. Jakarta: Salemba Empat.
- Novanda Friska Bayu Aji Kusuma. 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, serta Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Noveria. 2006. Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal terhadap Work Outcome Auditor Internal. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. UNPAD Bandung
- Nungky Nurmalita Sari. 2011. Pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika terhadap kualitas audit. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang
- Purnamasari. 2005. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektivitas Sistem Informasi. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan. Vol.1 No.3
- Pusdiklatwas BPKP. 2005. Auditing, Edisi ketiga, Modul Diklat Pembentukan Auditor Ahli Santoso. 2000. Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS.

Jakarta: PT Gramedia Pustaka
Utama

Simanjuntak. 2005. Manajemen dan
Evaluasi Kinerja. FE UII

Sugiyono. 2002. Statistik Untuk Penelitian.
Bandung: CV Alfabeta Sukriah,
dkk. 2009. Pengaruh Pengalaman
Kerja, Independensi, Obyektivitas,
Integritas dan Kompetensi
terhadap Kualitas Hasil
Pemeriksaan. Simposium Nasional
Akuntansi 12. Palembang.

Sumarni dan Wahyuni. 2006.
Metodologi Penelitian Bisnis.
Yogyakarta: Andi Offset Wahyudi
dan Aida. 2006, Profesionalisme
Akuntan dan Proses Pendidikan
Akuntansi di Indonesia. Pustaka
LP3ES Jakarta

www.antara.co.id diakses pada tanggal 10
Oktober 2014

www.khal25.wordpress.com diakses pada
tanggal 10 oktober 2014